

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era perkembangan dunia industri yang semakin maju termasuk perusahaan sektor energi, menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi aspek keuangan dan nilai perusahaan. Perusahaan hadir sebagai entitas yang memenuhi kebutuhan manusia dan masyarakat (Kusuma et al., 2021). Tujuan utama perusahaan ialah mengoptimalkan kekayaan pemiliknya atau pemegang sahamnya. Aspirasi ini tidak hanya memberikan keuntungan langsung bagi para pemangku kepentingan tersebut tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Satu dari strategi efektif untuk mewujudkan tujuan ini ialah dengan menaikkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Margie & Melinda, 2024).

Nilai perusahaan yang menjadi perhatian utama stakeholder, dimana mencerminkan kondisi pasar saham yang berkaitan dengan potensi organisasi saat ini dan di masa depan (Dewi & Edward Narayana, 2019). Seiring dengan naiknya harga saham, kekayaan pemegang saham pun ikut naik, pada akhirnya perusahaan harus memprioritaskan pemaksimalan nilai ini demi keuntungan investor. Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang besar cenderung menarik minat investor, pada akhirnya memengaruhi keputusan mereka terkait potensi investasi (Hidayat et al., 2021). Namun konsep “*Triple Bottom Line*” menekankan bahwasanya dalam pertumbuhan berkelanjutan, perusahaan tidak hanya bertanggung

jawab terhadap keuntungan (*profit*) tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap manusia (*people*), dan lingkungan (*planet*) (Elkington, 1997 dalam Wardoyo et al., 2022). Saat ini sebaiknya perusahaan hendak memperhatikan faktor lingkungan yang berkaitan dengan lingkungan eksternal perusahaan pada akhirnya bisa mempengaruhi nilai perusahaan.

Permasalahan lingkungan hidup dan perubahan iklim mempunyai dampak luas terhadap kehidupan manusia (Faturrohman Faturrohman et al., 2024). Dengan berkembangnya industri, permasalahan pencemaran lingkungan seperti pemanasan global, emisi karbon, dan limbah pabrik juga semakin menaik (Sompotan & Sinaga, 2022). Seperti pemanasan global (*global warming*) saat ini menarik perhatian berbagai pemangku kepentingan di seluruh dunia, mulai dari politisi, aktivis, LSM sampai masyarakat umum. Fluktuasi suhu ekstrim dan terjadinya bencana alam seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, kekeringan, erosi, serta kebakaran hutan dan lahan ialah penyebab utama terjadinya pemanasan global (Dozan Alfayerds & Setiawan, 2021). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam laporan perubahan cuaca dan pemanasan global tahun 2019 mengungkapkan iklim dalam periode ini diperkirakan naik 1,1 derajat celsius diatas era pra-industri dan menjadikan tahun terpanas dalam periode lima tahun terakhir (CNN, 2019). Masalah ini tidak diragukan lagi terkait erat dengan komitmen politik internasional yang melahirkan konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan yang ditetapkan oleh *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) (Baroleh

et al., 2023). Tujuan perjanjian tersebut ialah untuk menstabilkan gas rumah kaca di atmosfer pada tingkat yang tidak membahayakan iklim bumi dan memastikan produksi pangan tetap berkelanjutan secara ekonomi.

Adapun upaya global untuk memerangi pemanasan global yakni dengan adanya *Paris Agreement* tahun 2015, yang bermaksud untuk membatasi pemanasan global sampai maksimum 2⁰C pada tahun 2100 (Noura Ayuningsih et al., 2023). Indonesia sudah berperan aktif dalam berbagai inisiatif global untuk menanggulangi emisi gas rumah kaca dengan meratifikasi Perjanjian Paris dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016. Komitmen bangsa ini diperkuat dengan ditetapkannya Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) serta Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 tentang Kerangka Kerja Pelaksanaan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional (Rusmana & Purnaman, 2019).

Masalah lingkungan hidup tidak hanya menjadi perhatian komunitas global tetapi juga sangat relevan dalam konteks nasional, khususnya bagi Indonesia yang memiliki tantangan lingkungan yang unik. Sebagai negara berkembang dengan sektor industri yang terus berkembang, Indonesia menghadapi tekanan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonominya dengan perlindungan lingkungan. Keadaan ini mendorong kebutuhan perusahaan untuk mengintegrasikan tujuan keberlanjutan dalam strategi operasionalnya. Satu dari pendekatan yang

penting dalam keadaan ini ialah menaikkan pengungkapan informasi terkait emisi karbon dan penerapan praktik lingkungan yang baik sebagai bagian dari komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan (Imansari et al., 2024).

Aktivitas perusahaan sangat erat kaitannya dengan sumber daya alam dan lingkungan hidup (Judijanto et al., 2023). Dengan ditandai semakin ketatnya persaingan antar perusahaan, dimana mengejar keuntungan tetap menjadi hal yang utama. Peningkatan keuntungan saja terkadang bisa menimbulkan masalah lingkungan dan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas perusahaan membuat kualitas hidup masyarakat semakin memburuk karena dampak negatif pencemaran lingkungan diakibatkan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan.

Industri sektor energi ialah satu dari faktor pendorong ekonomi nasional dan berkontribusi signifikan, yakni dengan menghasilkan keuntungan dalam valuta asing. Namun, industri sektor energi juga memberikan dampak negatif pada lingkungan karena perusahaan melakukan tindakan pengelolaan lingkungan yang apabila tidak diawasi akan menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Pada kasus PT. RMK Energy harga saham turun pada bulan Agustus 2023 senilai Rp. 1.085 per lembar menjadi Rp. 575 pada bulan Januari 2024 (Ramadhan & Dewi, 2024). Keadaan ini disebabkan karena PT. RMK Energy melakukan aktivitas bongkar muatan batu bara yang berada di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan dan mengakibatkan pencemaran udara terhadap

warga selat sunai, Palembang. Atas kejadian tersebut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLKH) memberikan sanksi administratif dan penyegehan dikarenakan sudah menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar (Putra & Teuku, 2023).

Kasus pencemaran lingkungan yang melibatkan PT. RMK Energy mencerminkan kompleksitas korelasi antara kegiatan operasional perusahaan dengan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Situasi ini menyoroti bahwasanya tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga mencakup pengelolaan dampak lingkungan yang berkelanjutan. Ketika perusahaan gagal memenuhi tanggung jawab ini, dampaknya tidak hanya mencakup sanksi administratif, tetapi juga menurunkan nilai perusahaan akibat hilangnya kepercayaan investor dan masyarakat.

Dalam konteks ini, kinerja lingkungan perusahaan muncul sebagai penentu penting yang memengaruhi nilai keseluruhannya. Kinerja lingkungan mengevaluasi inisiatif perusahaan dalam mengelola, melestarikan, dan menaikkan keberlanjutan ekosistem di sekitarnya (Cahyani & Puspitasari, 2023). Kinerja lingkungan di Indonesia diukur dengan PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang bermaksud untuk mendorong perusahaan mematuhi peraturan lingkungan, dengan dua kategori penilaian: ketaatan (Biru, Merah, Hitam) dan *beyond compliance* (Emas, Hijau). Semakin tinggi peringkat PROPER, semakin baik pengelolaan dampak lingkungan

perusahaan tersebut. Pada akhirnya bisa menaikkan nilai perusahaan karena memperlihatkan kepedulian terhadap lingkungan dan kepatuhan terhadap regulasi.

Selain itu, kinerja lingkungan juga mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi ekspektasi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan menjadi indikator penting dalam membangun korelasi yang positif dengan masyarakat, yang pada akhirnya bisa memberikan pengaruh signifikan terhadap kelangsungan bisnis dan nilai perusahaan. Maka kinerja lingkungan menjadi satu dari elemen penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif di tengah persaingan yang semakin ketat, khususnya di sektor energi.

Penelitian (Sagala & Aprilia, 2023) mendukung adanya pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan hasil tersebut selaras dengan studi (Dwi Lestari & Khomsiyah, 2023). Tetapi berlandaskan penelitian (Adyaksana et al., 2023) menyatakan kinerja lingkungan tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Di Indonesia, pelaporan emisi gas rumah kaca ialah kegiatan yang masih sukarela (Gabrielle & Toly, 2019). Pengungkapan emisi karbon ialah pelaporan jumlah emisi gas rumah kaca yang dikeluarkan perusahaan dalam laporan keberlanjutan, yang diukur dengan Standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Standar ini dipakai untuk melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial, dengan pengungkapan emisi karbon

menjadi satu dari indikator pada GRI 305 bagian emisi yang berisi 7 cakupan.

Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon secara komprehensif dan transparan cenderung lebih dihargai oleh investor, karena dianggap bertanggung jawab terhadap pengelolaan emisi karbon dan memiliki komitmen dalam mengurangi dampak perubahan iklim. Dengan demikian akan dipandang sebagai sinyal positif dan menaikkan nilai perusahaan yang cenderung bisa menaikkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Nur Afni Nurul Nur Aeni & Etty Murwaningsari, 2023).

Penelitian (Fitriana et al., 2024) memperlihatkan bahwasanya pengungkapan emisi karbon menghasilkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Keadaan ini selaras dengan (Khasanah & Anggraini, 2021), namun bertolak belakang dengan (B. Gunawan & Berliyanda, 2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Selain menaikkan kinerja lingkungan dan memfasilitasi transparansi emisi karbon, penerapan *green accounting* sebagai faktor penting dalam memengaruhi penilaian perusahaan dan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap pengelolaan ekologi. *Green accounting* mencakup kerangka kerja akuntansi yang mengintegrasikan implikasi finansial dari dampak lingkungan ke dalam pelaporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini diukur dengan mengevaluasi biaya

lingkungan, yang mencakup pengeluaran yang terkait dengan degradasi lingkungan dan tindakan perlindungan yang timbul dari operasi perusahaan (Lestari & Siregar, 2024)

Penerapan *green accounting* tidak hanya sekadar memberikan informasi transparan mengenai biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan, tetapi juga contoh nyata tanggung jawab sosial perusahaan. *Green accounting* mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik oleh para pemangku kepentingan, karena mereka bisa mengevaluasi sejauh mana perusahaan berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, perusahaan yang mengadopsi *green accounting* memiliki peluang lebih besar untuk menarik minat investor yang peduli terhadap keberlanjutan, pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaan.

Keadaan ini sudah diungkapkan oleh penelitian (Astuti et al., 2023), (Selvia & Virna Sulfitri, 2023) menyatakan bahwasanya *green accounting* berdampak positif terhadap nilai perusahaan yang mana semakin perusahaan menerapkan *green accounting* maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Namun, beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh (Kumala et al., 2024), bahwasanya *green accounting* tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, karena penerapan *green accounting* belum tentu memberikan keuntungan finansial besar bagi investor.

Ukuran perusahaan ialah penentu penting dari nilai keseluruhannya. Biasanya, ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang berfungsi sebagai cerminan nilai sumber daya yang dipakainya untuk menghasilkan penghasilan. Aset yang lebih besar tidak hanya memfasilitasi inovasi tetapi juga menaikkan akses ke sumber daya keuangan, pada akhirnya menarik lebih banyak investor dan berpotensi menaikkan nilai perusahaan. Lebih jauh lagi, perusahaan yang lebih besar sering kali menikmati posisi keuangan yang lebih stabil, yang memperkuat kepercayaan investor dalam memperoleh saham dan selanjutnya bisa berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Kartika Sari & Wahidawati, 2021).

Hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan juga beragam seperti penelitian (Kartika Sari & Wahidawati, 2021) memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan nilai perusahaan, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi, hasil ini juga didukung oleh peneliti lain (Rossa et al., 2023). Meskipun demikian, beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh (Meifari, 2023) menemukan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berlandaskan latar belakang dan didasari dari penelitian terdahulu masih ditemui hasil penelitian yang tidak konsisten terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu peneliti akan mengkaji lebih dalam judul

“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Emisi Karbon, Green Accounting, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan” pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan studi ini ialah:

1. Apakah kinerja lingkungan berdampak terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan emisi karbon berdampak terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *green accounting* berdampak terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan berdampak terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas studi ini memiliki tujuan yakni:

- a. Untuk memahami pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
- b. Untuk memahami pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

- c. Untuk memahami pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
- d. Untuk memahami pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Dengan tujuan tersebut, hasil studi ini mampu memberikan ilustrasi dan juga bisa dipakai sebagai acuan yang berguna bagi berbagai pihak:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis studi ini diharapkan kedepannya bisa memberikan konsep serta gambaran mengenai pengaruh kinerja lingkungan, pengungkapan emisi karbon, *green accounting* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti dan akademisi, studi ini sendiri diharapkan bisa menjadi kemajuan ilmiah dan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai kinerja lingkungan, pengungkapan emisi karbon, *green accounting* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
2. Bagi perusahaan, diharapkan studi ini bisa menjadi terobosan yang efektif bagi perusahaan untuk menaikkan kesadaran akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan

masyarakat, serta mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien.

3. Bagi investor, studi ini diharapkan bisa dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Dan diharapkan menjadi sarana informasi tambahan pertimbangan bagi para investor

